

SURAH OAAF
011urunaan di
meaan
JumJahAuaL·q5

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha
Pemurah lagi Maha Penyayang

قَالَ وَقَالَ الْوَعِيدُ ۖ وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ ۖ لَقَدْ
كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكُشِفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ۖ
ۖ وَقَالَ قَرِينُهُ هَٰذَا مَا لَدَىٰ عَيْنِدُكَ ۖ أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ
عَيْنِدُكَ ۖ مَنَاجِلٌ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ۖ الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا
آخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ ۖ قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْغَيْتُهُ
وَلَكِن كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ۖ قَالَ لَا تَخْصِمُوهُ لَدَىٰ وَقَدْ قَدَّمْتُ
إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ ۖ مَا يُبَدِّلُ الْقَوْلُ لَدَىٰ وَمَا أَنَا بِظَلَمٍ لِلْعَبِيدِ ۖ
يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأَتْ وَنَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ۖ وَأَزَلَفَتْ
الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرِ بَعِيدٍ ۖ هَٰذَا مَا تُوْعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ
ۖ مَّن خَشِيَ الرَّحْمَنََ الْغَيْبَ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ۖ ادْخُلُوهَا
بِسَلَامٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ۖ هُمْ مَٰبِشَاءٌ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ۖ
وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي
الِالْبَدِ هَلْ مِن مَّحِيصٍ ۖ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرًا لِّمَن كَانَ
لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ۖ وَلَقَدْ خَلَقْنَا
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا
مِن لَّغْوٍ ۖ فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ۖ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ
وَأَدْبَرَ السُّجُودِ ۖ وَاسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ
ۖ يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ ۖ إِنَّا

قَالَ وَقَالَ الْوَعِيدُ ۖ وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ ۖ لَقَدْ
كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكُشِفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ۖ
ۖ وَقَالَ قَرِينُهُ هَٰذَا مَا لَدَىٰ عَيْنِدُكَ ۖ أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ
عَيْنِدُكَ ۖ مَنَاجِلٌ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ۖ الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا
آخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ ۖ قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْغَيْتُهُ
وَلَكِن كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ۖ قَالَ لَا تَخْصِمُوهُ لَدَىٰ وَقَدْ قَدَّمْتُ
إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ ۖ مَا يُبَدِّلُ الْقَوْلُ لَدَىٰ وَمَا أَنَا بِظَلَمٍ لِلْعَبِيدِ ۖ
يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأَتْ وَنَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ۖ وَأَزَلَفَتْ
الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرِ بَعِيدٍ ۖ هَٰذَا مَا تُوْعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ
ۖ مَّن خَشِيَ الرَّحْمَنََ الْغَيْبَ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ۖ ادْخُلُوهَا
بِسَلَامٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ۖ هُمْ مَٰبِشَاءٌ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ۖ
وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي
الِالْبَدِ هَلْ مِن مَّحِيصٍ ۖ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرًا لِّمَن كَانَ
لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ۖ وَلَقَدْ خَلَقْنَا
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا
مِن لَّغْوٍ ۖ فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ۖ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ
وَأَدْبَرَ السُّجُودِ ۖ وَاسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ
ۖ يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ ۖ إِنَّا

.. -> -= .. -> .. "1' .. > ..
 J>_j'it' iY..
 .. c \" ..
 i..>_».>4: .r' ... -
 -...r->-

guhnya Kami telah menciptakan manusia dan

mengetahui apa yang dibisikkan
 oleh hatinya.

Kami lebih dekat kepadanya
 daripada urat lehernya, (16) yaitu
 ketika dua orang malaikat

letih dengan penciptaan yang pertama?
 benarnya mereka dalam keadaan ragu-ra
 tentang penciptaan yang barn. (15) Dan sesung

"Qaaf, demi Al-Qur'an yang sangat mulla. (1) (Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir, 'Ini adalah suatu yang amat ajaib.(2) Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi), itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.' (3) Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang di hancurkan oleh bumi dari (tubuh tubuh mereka), dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat). (4) Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran tat kala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau balau. (5) Maka, apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagai mana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? (6) Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kukuh. Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata

(7) untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah).{8} Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-bijitan an yang diketam, (9) dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, (10) untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupan dengan air itu tanah yang mati (kering).Seperti itulah terjadinya kebangkitan. (11) Sebelum mereka telah mendustakan {pula) kaum Nuh dan penduduk Ra.ss dan Tsamud, {12} kaum 'Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, {13} dan penduduk Aikah sertakaum Tubba'.Semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka sudah se mestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan. (14) Maka, apakah Kami

mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. (17) Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (18) Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya. (19) Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. (20) Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat pengiring dan seorang malaikat penyaksi. (21) Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari hal ini, maka Kami singkapkan daripada kamu tutup {yang menutupi} matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangattajam. (22) Dan yang menyertai dia berkata, 'Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku.' (23) Allah berfirman, 'Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, (24) yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, (25) yang menyembah sembahan yang lain beserta Allah. Maka, lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat.' (26) Yang menyertai dia berkata (pula), "Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh." (27) Allah berfirman, 'Janganlah Kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu.' (28) Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menyangsi hamba-hamba-Ku. (29) (Dan ingatlah akan) hari {yang pada hari itu} Kami bertanya kepada Jahannam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab, 'Masih adakah tambahan?' (30) Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). (31) Inilah yang dijanjikan kepadamu, {yaitu} pada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (32) (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat, (33) masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. (34) Mereka di dalamnya mem-

peroleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami adalah tambahannya. (35) Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, makamereka (yangtelah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)? (36) Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. (37) Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan.

(38) Maka, bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya) (39) Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat. (40) Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (41) Yaitu pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (darikubur). (42) Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kami lah tempat kembali (semua makhluk) (43) Yaitu pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami. (44) Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka, beri peringatanlah dengan Al-Qur'an orang-orang yang takut kepada ancaman-Ku."(45)

Pengantar

Rasulullah suka berkhotbah dengan surah ini, baik pada hari raya maupun hari Jumat. Beliau menjadikan surah Qaaf sebagai topik dan materi khotbahnya di hadapan massa yang banyak. Surah ini mengandung perkara penting. Ia adalah surah yang menakutkan, aneka hakikatnya sangat menyentuh, serta berbagai bentuk struktur ungkapan, ilustrasinya, naungannya, dan iramanya sangat mengena.

Surah ini menyentuh seluruh wilayah diri, mempertautkan antara aneka pikiran dan gerakan diri, mengiringkan kerahasiaan diri dan keterusterangan-

annya, lahiliahnya dan batiniahnya. Juga diiringkan dengan pengawasan Allah yang tidak pernah membiarkan sekejap pun mulai dari lahir hingga mati, hingga dibangkitkan, hingga dikumpulkan, hingga menja'ani hisab.

Surah ini merupakan pengawasan yang sangat kuat, cermat, dan menakutkan yang diberlakukan secara sempurna dan menyeluruh atas makhluk manusia yang lemah ini. Maka, manusia itu berada dalam genggamannya yang takkan pernah melupakannya, takkan pernah melupakan persoalannya baik yang kecil maupun yang besar, dan takkan memisahkannya baik sekejap maupun lama. Setiap di-l; dihitung, setiap betik pikiran diketahui, setiap kata ditulis, dan setiap gerakan diperhitungkan.

Pengawasan yang sempurna lagi menakutkan itu diberlakukan atas aneka betik hati, sebagaimana ia pun diberlakukan atas aneka gerak anggota badan. Tiada hijab dan tiada tirai yang menghalangi pengawasan yang menembus dan yang memantau rahasia dan bisikan, yang mengawasi setiap perilaku dan perbuatan pada setiap waktu.

Semua ini merupakan kebenaran yang diketahui, tetapi kebenaran ini disajikan dalam uslub yang nyata, sehingga kebenaran itu tampak baru. Lalu, menakutkan rasa, mengejutkan dili, serta menggetarkan dan mengguncangkan jiwa dengan sekuat-kuatnya. Juga menimbulkan rasa takut, rasa kagum, dan kesadaran dari kelalaian akan persoalan yang mengerikan dan menakutkan.

Semua ini (yaitu gambaran tentang kehidupan, gambaran kematian, gambaran kehancuran, gambaran *ba'ats* 'kebangkitan', gambaran mahsyar, gambaran tentang terjadinya kiamat dan pengaruhnya di dalam rasa, gambaran tentang aneka hakikat alam semesta yang tampak jelas terlihat di langit, di bumi, di air, pada tumbuhan, pada buah-buahan, dan pada mayang) merupakan pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali. Tat kala menghadapi surah semacam ini, sangat

sulit untuk menyimpulkan, mendefinisikan, serta melukiskan hakikat, makna, gambaran, dan naungan dengan selain struktur Al-Qur'an itu sendiri yang digunakan dalam surah itu. Juga sulit menggambarkannya dengan selain ungkapan Qur'ani lainnya yang dikenal dapat mengungkapkan hakikat, makna, gambaran, dan naungan yang merasuk ke perasaan dan hati secara langsung. Karena itu, kami hanya akan menyajikan surah itu sendiri. Kepada Allah lah kami memohon pertolongan dalam menyajikannya.

.....
f
.....t.....

"Qa,af Demi AL-Qy'r'anyang sangat mulia. (Mereka tidak menerimanya) bahkan rnereka tercengang karena ulahdatang kepada. mereka seorangepemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir, 'Ini adalah suatu yang amat ajaib. Apakah kamiseulah mati dan seulah menjadi tanah (kami akan kembali lagi), itu adalah suatu pengem baliyang tidak.mungkin. 'Sesungguhnya Kamitelah mengetahui apa yang diha.ncurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh mereka}, dan pad.a sisi Kami pun ada kitayang memelika.ra (mencatat). Sebenarnya, mereka te/:ah mendustakan kebenaran tatkala kehenaran itu do.tang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau-balau. Maka, apakah mereka tidak meliha.t akan Langit yang ada di alas mereka, bagai mana Kami meninggikannya dan menghiasinya da.n langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? Kami ha.mparkan bumi itu dan Kami Letakka.n pada nya gunung-gunung yang kukuh. Kami tumbuhkan padanya segala maca.mtanamanyang indalidipandang

meluruskan hal-hal yang bengkok, dan berupaya sejak dini untuk membangunkan qalbu dan menggetarkannya agar terbuka untuk menerima aneka hakikat yang besar di dalam sulbi alam nyata ini.

Karena itu, Al-Qur'an tidak membawa mereka kepada perdebatan mentalistik dalam menetapkan adanya *ba'ats*. Tetapi, dengan menghidupkan kalbu mereka agar mau memikirkan dan merenungkan *ba'ats*. Juga menyentuh pengalaman mereka agar terpengaruh oleh aneka kebenaran yang tersed ia di sekitarnya, sehingga dia meresponsnya. Ini adalah suatu pelajaran yang bagus untuk diterapkan oleh orang yang tengah berupaya menangani kalbu.

Surah ini dimulai dengan sumpah; bersumpah dengan huruf *qaaf* dan dengan Al-Qur'an yang sangat mulia, yang tersusun dari huruf-huruf semacam ini, bahkan *qaaf* merupakan huruf pertama dari kata *quian*. Namun, Allah tidak menyebutkan isi sumpah. Itulah sumpah yang disajikan di awal pembicaraan, sehingga sumpah itu sendiri mampu menimbulkan kesadaran dan perhatian tentang pentingnya persoalan. Allah memulai pembicaraan dengan sumpah. Jika demikian, berarti masalah itu sangatlah penting.

Mungkin itulah alasan mengapa surah ini di mulai dengan sumpah. Sebab, selanjutnya Allah melakukan peralihan pembicaraan dengan memakai kata *bal* (setelah terciptanya pengaruh sumpah di

dalam perasaan dan kalbu) guna memulai topik lain yang berbeda dengan keterkejutan dan keingkaran mereka tatkala Rasulullah menyajikan masalah *ba'ats* dan berbangkit melalui AJ-Qur'anyang mulia,

"(Mereka tidak menerimanya) hahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemheri peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka herkatalah orang-orang kafir, 'Ini adalah suatu yang amat ajaib.'"(Qaaf: 2}

Bahkan, mereka heran tatkala datang seorang pemberi peringatan yang berasal dari kalangan mereka sendiri. *Ba 'ats* bukanlah sesuatu yang mengherankan, tetapi sesuatu yang alamiah, yang dapat diterima oleh fitrah yang sehat dengan ke lapangan dan sambutan. Suatu hal yang alamiah juga ialah bahwa Allah memilih seseorang di antara manusia yang dapat merasakan perasaan mereka, mengetahui aspirasi mereka, bertutur dengan bahasa mereka, menyertai mereka dalam kehidupan dan berbagai aktivitas mereka, memahami motivasi mereka, dan mengetahui potensi dan beban mereka. Lalu Allah mengutus orang itu kepada mereka guna memperingatkan mereka akan sesuatu yang menanti mereka, jika mereka tetap berada di sana. Rasul itu mengajarkan mereka bagaimana menuju arah yang benar. Dia menyampaikan aneka tugas yang ditetapkan oleh arah baru tersebut, sedang dia menyertai mereka dan menjadi orang yang pertama kali memikul beban tersebut

Mereka benar-benar heran terhadap risalah itu sendiri. Secara khusus, mereka heran terhadap masalah *ha 'ats* yang diceritakan oleh pemberi peringatan kepada mereka sejak dini, karena masalah *ba'ats* itu merupakan prinsip dasar dalam akidah Islam yang di atasnya bertumpu akidah dan konsepsi umum tentang berbagai tuntutan akidah ini. Seorang muslim dituntut agar berpijak di atas keadilan guna menghapus kebatilan; agar membangun kebaikan guna menghancurkan keburukan; dan agar menjadikan seluruh aktivitasnya di bumi sebagai ibadah kepada Allah dengan mempersembahkan seluruh aktivitas ini bagi-Nya. Maka, dia pasti memperoleh balasan atas amalannya.

Balasan ini terkadang tidak penuh diberikan selama perjalanan di bumi, tetapi ditangguhkan hingga perhitungan akhir setelah berakhirnya seluruh perjalanan. Karena itu, mesti ada alam akhirat. Karena itu pula, mesti ada kebangkitan untuk menghadapi hisab di alam akhirat. Tatkala landasan akhirat ini mengendur di dalam diri, mengendur

pula segala konsepsi tentang hakikat akidah ini dan tugas-tugasnya. Maka, diri yang dernikian tidak akan pernah stabil di atas jalan Islam.

Namun, kaum musyrikin tidak memandang masalah di atas dari aspek ini sedikit pun. Tetapi, mereka melihatnya dari sisi lain yang sangal se derhana dan teramat jauh dari pemahaman akan kehidupan dan kematian serta dari pemahaman atas hakikat kekuasaan Allah, sehingga mereka berkata,

"Apakah kami setewh matidan setelah menjadi tanah

{kami akan kembali lagi), itu ada/ah suatu pengem halian yang tidak mungkin?"(Qaaf: 3}

Dengan demikian, yang menjadi masalah, menurut mereka, ialah ketidakmungkinan adanya kehidupan setelah kematian dan kehancuran. Itulah pandangan sederhana seperti yang telah kami katakan. Sebab, mukjizat kehidupan yang terjadi sekali mungkin akan terjadi sekali lagi, sebagai mana mukjizat ini terjadi di depan mereka pada setiap saat serta meliputi mereka dari segala penjuru alam. Aspek inilah yang dibimbingkan Al Qur'an kepada mereka melalui surah ini.

Sebelum kita berlanjut dengan sentuhan-sentuhan Al-Qur'an dan ayat-ayat kauniyah dalam lapangan kehidupan, baiklah sejenak merenungkan masalah kepunahan dan kehancuran seperti ter cermin dalam perkataan mereka dan komentar tentangnya, *"Apakah kamisetelah mati dan setelah menjadi tanah...?"*

Tiba-tiba manusia mati dan tiba-tiba mereka menjadi tanah. Setiap orang yang membaca ucapan kaum musyrikin ini, niscaya dia memperhatikan dirinya sendiri dan orang lain yang ada di sampingnya untuk merenungkan kematian, kehancuran, dan kebinasaan. Bahkan, untuk merasakan kerapuhan yang menggerogoti tubuhnya setelah dia hidup diatas tanah. Kerapuhan itu tidaklah seperti kematian yang menggetarkan kalbu orang yang hidup dan tidaklah seperti kerapuhan yang disebabkan guncangan.

Ayat selanjutnya memperdalam sentuhan inidan menguatkan kejadiannya. Iamenggambarkan bumi yang menggerogoti mereka sedikit demi sedikit.

"Sesungguhnya Kami mengetahui apayang dihancur kan oleh bumi dari (tuhuh-tubuh mereka), dan pada sisi Kami pun ada kitab

yang memelihara {mencatat}." (Qaaf:4)

Ungkapan itu mempersonifikasikan gerakan

bumi dan menghidupkannya. Bumi menghancurkan tubuh mereka yang terpendam di dalamnya dan memakannya sedikit demi sedikit. Dia membayangkan tubuhnya dimakan belatung, lalu punah. Allah menegaskan bahwa Dia mengetahui bagian tubuh mereka yang dimakan bumi, dan hal itu tercatat dalam kitab yang memelihara. Mereka tidak sirna dengan sia-sia. Jika mereka telah mati dan menjadi tanah. Adapun pengembalian kehidupan kepada tanah ini merupakan sesuatu yang telah terjadi sebelumnya. Pengembalian ini tampak pada proses menghidupkan yang berulang-ulang dan tidak pernah berakhir, yang terjadi di sekitar mereka.

Demikianlah diiringkan sentuhan-sentuhan yang menggetarkan dan melembutkan kalbu serta membuat siaga untuk menerima gambaran di atas dengan baik. Sentuhan-sentuhan ini dilakukan sebelum menyerang masalah yang inti.

Kemudian Allah menyingkapkan hakikat keadaan mereka yang membangkitkan aneka bantahan yang kosong. Yaitu, karena mereka meninggalkan kebenaran yang kukuh, sehingga bumi yang ada di bawahnya berguncang dan mereka tidak lagi stabil di atas sesuatu,

"Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran 111. L kala kebenaran itu data. ng kepada mereka., rnaka mereka. herada dalam ka. daan kacau-balau. "(Qaaf: 5)

Itulah sebuah ungkapan yang menggambarkan dan mengkonkretkan keadaan orang yang menjauhi kebenaran yang kukuh, sehingga mereka tidak lagi memiliki tempat yang kukuh. Kebenaran merupakan titik kukuh yang menjadi pijakan orang yang beriman kepada kebenaran ini, sehingga kedua kakinya tidak goyah dan langkahnya tidak gontai. Sebab, bumi itu kukuh di bawah kedua kakinya, tidak bergoyang, tidak ada gempa, dan tidak melesak. Adapun segala perkara yang ada di sekelilingnya, kecuali kebenaran, berguncang, mengalir, menggelisahkan, kacau-balau, tidak tetap, tidak kukuh, tidak keras, dan tidak dapat menikul beban. Barangsiapa yang melampaui titik kebenaran yang kukuh, niscaya kedua kakinya tergelincir ke dalam kekacauan yang tiada taranya, serta kehilangan keseimbangan, kestabilan, ketenangan, dan ketenteraman. Dia senantiasa

berada dalam kekacauan, tidak stabil dalam suatu kondisi.

Barangsiapa yang menjauhkan diri dari kebenaran, niscaya dia dititnah oleh hawa nafsu, direcoki dengan betik pikiran, disambar bisikan-bisikan, dicabik-cabik oleh kebingungan. dan digalaukan

keimbangan. Usahnya menjadi kacau-balau di sana-sini dan sikapnya plin-plan ke kiri dan ke kanan. Saat menghadapi kebingungan, dia tidak dapat berlindung kepada satu pilar mana pun atau ke benteng yang an'lan. Dia berada dalam perkara yang kacau-balau.

Ayat itu merupakan ungkapan yang menakjubkan, yang mempersonifikasikan gejolak kalbu. Seolah-olah gejolak itu bergerak dan dapat diikuti oleh mata. Ia merupakan ungkapan yang disajikan se jalan dengan posisi kebenaran yang tetap, kukuh, menghunjam, dan menjulang.

Tatkala mendiskusikan penentangan mereka atas kebenaran *ba'ats*, disajikanlah beberapa fenomena kebenaran yang terdapat dalam bangunan alam semesta. Maka, pandangan mereka diarahkan ke langit ke burni, ke gunung-gunung, ke air yang turun dari langit, ke pohon kurma yang tinggi, dan ke kebun serta tanaman, yang disampaikan dengan ungkapan yang sejalan dengan karakteristik kebenaran yang kukuh, menghunjam, dan indah,

"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak sedikit pun?" (Qaaf: 6)

Langit itu bagaikan lembaran buku makrokosmos yang menuturkan kebenaran yang mereka tinggalkan. Apakah mereka tidak memperhatikan ketinggian, kekukuhan, dan kestabilan langit? Apakah mereka tidak mencermati perhiasan dan keindahan langit serta kemulusannya dari cacat dan kekacauan?

Sesungguhnya keteguhan, kesempurnaan, dan keindahan merupakan sifat langit yang serasi dengan struktur makrokosmos. Di samping keserasiannya dengan kebenaran, kekukuhan, kesempurnaan, dan keindahannya. Karena itu, dikemukakanlah sifat bangunan, sifat perhiasan, dan sifat kemulusan dari lubang dan celah.

Dernikian pula dengan bumi. Ia merupakan lembaran kitab makrokosmos yang bertumpu pada kebenaran yang kukuh sebagai Jandasan yang indah dan elok,

"Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan pada nya gunung-gunung yang kukuh. Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah. dipandang mata." (Qaaf: 7)

Bumi yang membentang, gunung-gunung yang kukuh, dan tanaman yang elok mengilustrasikan kestabilan, kekukuhan, dan keindahan bagi mata

yang tadi melihat ke langit.

Di depan pemandangan bangunan langit yang tingginya elok dan bumi yang membentang, kukuh, dan indah itulah Allah menyentuh kalbu kaum musyrikin, mengarahkannya ke salah satu sisi hikmah penciptaan dan ke permukaan lembaran makrokosmos, yaitu,

*"Untuk menjadipelajaran danperingatan
ba.gi,tiap-tiap h.amba yang kembali
{mengingat All.ah}."(Qaaf:8)*

Itulah pelajaran yang dapat menyingkapkan hijab, menyinari pandangan, membuka kalbu, dan menautkan ruh dengan makrokosmos yang menakutkan ini. Keindahan ciptaan, hikmah, dan keteraturan yang ada di batik semua itu merupakan pelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh setiap hamba yang kembali, yaitu hamba yang pulang kepada Tuhannya dengan segera.

Itulah komunikasi antara kalbu manusia dengan aneka pengaruh alam semesta yang indah dan mempesona. Inilah hubungan yang menciptakan pengaruh dalam kalbu manusia dan nilai pada kehidupannya, jika dia melihat kitab makrokosmos ini. Inilah hubungan yang didirikan Al-Qur'an di antara pengetahuan dan ilmu, antara manusia yang memahami dan mengetahui.

Itulah hubungan yang dilupakan oleh apa yang sekarang dikenal dengan metode penelitian ilmiah. Metode ini telah memutuskan jalinan yang disambungkan Allah antara manusia dan alam semesta di mana mereka hidup. Padahal, manusia merupakan bagian dari alam semesta ini. Kehidupan mereka tidak akan baik dan benar kecuali tatkala denyut jantung mereka seirama dengan denyut alam semesta; kecuali tatkala adanya hubungan yang kuat antara kalbu mereka dengan aneka pengaruh makrokosmos ini.

Segala pengetahuan tentang sebuah bintang, sebuah planet, karakteristik tertentu mengenai flora dan fauna, atau karakteristik seluruh alam semesta secara umum berikut tanda-tanda kehidupan dan kematian yang terdapat di dalamnya mestilah mengendapkan pengaruh dalam kalbu manusia; menimbulkan keintiman dengan alam semesta ini; membuahkan pengenalan yang memperkuat jalinan pertemanan antara manusia, benda, dan makhluk hidup lainnya; dan membuatnya merasakan sebuah kesatuan yang bermuara kepada Yang Maha Pencipta alam ini berikut apa dan siapa yang ada di dalamnya. Setiap pengetahuan, ilmu, dan penelitian yang tidak memiliki target yang dinamis

yang mengarah dan mempengaruhi kehidupan manusia, maka ia merupakan pengetahuan yang cacat, ilmu yang palsu, dan penelitian yang mandul. Alam semesta ini merupakan kitab kebenaran yang terbuka, yang dapat dibaca oleh setiap bahasa, dan dapat dipahami oleh segala sarana. Kitab itu dapat ditelaah oleh orang lugu yang menghuni ke mah dan gubuk, juga oleh orang kota yang menghuni rumah dan istana.

Masing-masing dapat menelaahnya selaras dengan kadar pemahaman dan kesiapannya. lalu, dia meraih bekal kebenaran di padanya, jika dia menelaahnya dengan semangat mencari kebenaran. Kitab itu tergelar dan terbuka setiap saat *"sebagai pelajaran dan peringatan
ba.gi,tiap tiaph.amba yang kembali
(mengingat Allah)"*. Namun, ilmu modern menghapus pelajaran ini atau memutuskan jalinan antara kalbu manusia dan alam semesta yang bercerita dengan terang. Sebab, ilmu itu berada di kepala orang buta yang dimahkotai slogan *metode ilmiah*, sebuah metode yang memutuskan hubungan antara alam semesta dan makhluk yang

tinggal di dalamnya.

Manhaj imani tidak mengurangi buah metode ilmiah sedikit pun dalam memahami aneka hakikat yang terpilah-pilah. Bahkan, ia memperkuat ikatannya, menyatukan hakikat yang satu dengan yang lain, mengembalikannya ke hakikat yang besar, serta menyatukan kalbu manusia dengan hakikat itu. Yakni, menyatukan kalbu dengan hukum alam semesta dan hakikat wujud ini. Juga mengubah prinsip dan hakikat ini menjadi sentuhan yang mempengaruhi perasaan dan kehidupan manusia, bukan menjadi pengetahuan yang beku, kering, dan tidak memberikan apa pun dari hikmahnya yang indah. Manhaj imani mesti diberi peran dalam berbagai lapangan studi dan penelitian guna mengikat aneka hakikat ilmiah yang akan dijadikan petunjuk dengan ikatan yang kukuh.

Setelah menyampaikan sajian di atas, Allah menggelar lembaran-lembaran kebenaran dalam kitab makrokosmos. Yaitu, masalah menghidupkan dan membangkitkan manusia.

"Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya. Lalu, Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon-pohon yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi meki bagi hamba-hamba (Kami). Dan, Kami hidupkan dengan air itu

*tanah yang mati (kering) Seperti itulah
terjadinya kebangkitan."*(Qaaf: 9-11)

Air yang turun dari langit merupakan tanda yang menghidupkan kalbu yang mati, sebelum ia menghidupkan bumi yang mati. Pemandangan itu tentu saja memiliki dampak yang khas terhadap kalbu. Hujan tidak hanya menyenangkan anak-anak dan membuat hatinya berbunga-bunga. Tetapi, hati orang dewasa yang peka pun merasa senang dengan pemandangan itu dan hatinya bertepuk tangan seperti halnya kalbu anak-anak yang masih bebas dan fitrahnya relatif baru.

Di sini Allah menyifati air dengan keberkahan. Air beradadi tangan Allah dan sebagai sarana untuk menumbuhkan aneka biji buah, benih, dan pohon kurma. Dia menyifati pohon kurma dengan ketinggian dan keindahan,

'Vanpolum kurmayang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun.' {Qaaf:10)

Penambahan dengan mayang yang bersusun susun bertujuan menonjolkan keindahan mayang yang bersusun-susun pada pohon kurma yang menjulang. Hal itu sejalan dengan atmosfer dan naungan kebenaran, yaitu kebenaran yang menjulang lagi indah.

Allah menyentuh kalbu. Dia menganugerahinya dengan nikmat air, kebun, biji-bijian, pohon kurma, dan mayang "sebagai rezeki bagi hamba..." rezeki yang sarannya digiring Allah. Dia menangani pertumbuhannya dan mengeluarkan kembangnya bagi para hamba. Dialah Yang Maha Mengurus, sedang mereka tidak menghargai dan tidak mensyukurinya.

Seluruh rangkaian penyajian alam semesta bermuara pada tujuan akhir, yaitu,

"...Dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan."
{Qaaf: 11)

Itu adalah proses yang terjadi di sekitar mereka secara terus-menerus dan berulang-ulang serta akrab bagi mereka. Tetapi, mereka tidak menyadarinya dan tidak mencermatinya, sebelum menentang dan memandang ganjil, bahwa seperti itulah terjadinya kebangkitan-yakni dengan cara yang populer dan mudah.

Demikianlah, Allah telah memfirmankan

aneka sentuhan terhadap kalbu manusia dengan rangkaiannya yang panjang, indah, berpengaruh, dan mengilhami setiap hati yang mau kembali. Demi kianlah Pencipta kalbu menangani berbagai kalbu.

Kemudian Allah melanjutkan dengan menyajikan lembaran-lembaran buku sejarah manu sia setelah Dia menyajikan lembaran-lembaran kitab alam semesta. Lembaran sejarah itu menuturkan tempat kembali para pendusta yang meragukan masalah *ba'ats* seperti halnya kaum musyrikin. Mereka juga mendustakan sebagaimana orang-orang yang mendustakan para rasul. Maka, ditimpakanlah kepada mereka ancaman Allah yang tak dapat dihindari dan dielakkan,

"Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, kaum 'Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, dan penduduk Aikah serta kaum Tubba'. Semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan. Maka, apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru." {Qaaf: 12-15}

Rass berarti sumur penampungan air yang tidak dibangun. *Aikah* adalah nama pohon yang rimbun dan berdaun lebat. *Ash-habul aikah* ialah kaum Syu'aib. Adapun mengenai *ash-ha.bur rassi* tidak ada penjelasan khusus kecuali sekelumit pada ayat ini.

Demikian pula dengan kaum *Tubba'*. *Tubba'* merupakan gelar yang diberikan kepada raja-raja Himyar di Yaman. Kaum-kaum lain yang diisyaratkan di sini telah dimafhumi oleh para pengkaji Al Qur'an.

Maka, jelaslah bahwa tujuan dari penyajian yang singkat ini adalah bukan untuk menerangkan masa lalu kaum-kaum tersebut, tetapi untuk menyentuh kalbu dengan puang-puang umat masa lalu yang telah mendustakan para rasul. Yang mesti dicermati ialah teks yang menegaskan bahwa semua kaum tersebut mendustakan para rasul,

"...Semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukumannya yang sudah diancamkan." (Qaaf: 14)

Iniilah yang menjadi fokus perhatian yang bertujuan menetapkan integritas keyakinan dan integritas kerasulan. Yaitu, barangsiapa yang mendusta kan seorang rasul, berarti dia mendustakan seluruh rasul, sebab dia mendustakan integritas kerasulan yang dibawa oleh semua rasul. Para rasul itu merupakan saudara, sebagai umat yang satu, dan pohon yang akarnya menghunjam ke berbagai zaman. Setiap cabang dari pohon itu merupakan inti dari karakteristik dan gambaran seorang rasul. Barang-

siapa yang menyentuh salah satu cabangnya, berarti dia pun menyentuh pangkal dan dahan lainnya. Dari naungan tentang kejadian akhir mereka, Allah kembali ke masalah yang mereka dustakan. yaitu masalah kebangkitan yang baru. Lalu Dia bertanya, "Maka.apaka.h Kami letih denganpencipta an yang pertama? "M akhluk itu ada dan nyata, se hingga pertanyaan tadi tidak perlu dijawab_

'.Seberuzmya mereka do.lam keadan ragu-ragu tentang

penciptaan yang baru."(Qaaf: 15)

Mereka tidak melihat bukti makhluk yang pertama kali ada. Lalu, apa yang layak diterima oleh pendusta ini, sedang di hadapannya teronggok bukti yang nyata?

Tur Kehidupan di Dunia dan Akhirat

ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuat annya, seorang duduk di sebelah kanan danyang Lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya maLaika.t pengawas yang selalu hadir. Dan datanglah sakaratuL maul yang sebenar-benarnya. ltulahyang kamu selaLu lari daripadanya. Dan ditiuplah sangka.kala. ltuLah hari terlaksananya ancaman. Dan datanglah tiap-tiap

diri: bersama dengan dia seorang malaikat penggiring

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ
مِنْ جَبَلٍ أَلْوَدِيدِ ۝ إِذْ يَنْفَلِقُ الْمَتْلِفَيْنِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ
۝ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَيْنِدٌ ۝ وَجَاءَتْ سَكْرَةُ
الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ ۝ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَلِكَ
يَوْمَ الْوَعِيدِ ۝ وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ ۝ لَقَدْ
كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ
۝ وَقَالَ قَرِينُهُ هَذَا مَا لَدَىٰ عَيْنِدُكَ ۝ أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ
عَيْنِدُكَ ۝ مَنَاجٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٌ ۝ الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا
آخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ ۝ قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْغَيْتُهُ
وَلَكِنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ۝ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَمْتُ
إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ ۝ مَا يُبَدِّلُ الْقَوْلَ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَلَمٍ لِلْعَبِيدِ ۝
يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأَتْ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ ۝ وَأُزْلِفَتْ
الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرِ بَعِيدٍ ۝ هَذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيفٍ
۝ مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبَ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ۝ ادْخُلُوهَا
بِسَلَامٍ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ۝ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ۝

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia da.n mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Kami /,ebih deka.t kepada.nya daripada urat lehernya, yaitu

dan seorang malaikat penyaksi. Sesungguhnya kamu berada do.lam keadaan lalai da.ri hat ini, maka Kami singkapkan daripada kamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam.Danyang menyertai ditl berkata, 'Inilah (catatan amaln:ya)yang terseditl pada sisiku.'Allah berfirman, 'Lemparkanlah olehmu berdua ke do.lam neraka semua orangyang sangat ingkar da.n keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas Lagi ragu-ragu, yangmenyembah semhahan yang lain beserta Allah. Maka, lemparkanlah dia ke do.lam siksaanyang sangat. 'Yang menyertai dia berkata (pula}, 'Ja Tuhan ka.mi, aku tidak menyesatkannya tetapi dial.ah yang berada dalam kesesatan yang jauh. 'Allah herfirman, Janganlah Kamu bertengkar di hadapan-Ku, pada.hal sesungguhnya Aku dahulu tel.ah memberikan ancaman kepadamu. 'Keputusan di siri-Ku tida.k dapat diubah dan Aku sekali-kali tida.k menganiaya hamha-hamba Ku. (Dan ingatlah aka.n) hari (yangpada hari itu) Kami hertanya kepada.Jahannam, 'Apakahkamu sudah penuh? 'Dia menjawab, 'Masih adakah tamhahan?' Dan didekatkanlah surga itu kepada. orang-orang yang bertakwa pada. tempat yang tiadajauh (dari mereka). Inilahyang dijanjikan kepadamu, (yaitu)pada setiap hamha yang selalu kembali (kepada Allah) lagi me melihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu} orangyang takut kepada Tuhan :Thng Maha Pemurah seda.ng Dia tida.k kelihatan (olehnya) da.n dia do.tang dengan hatiyang hertohat, masukilahsurga itu dengan aman, itulah hari kekeka.lan. Mereka di da.lamnya mempero/,eh apayang mereka kehendaki; danpada sisi Kamiadalah t,ambahannya. "(Qaaf: 16-35)

Inilah bagian kedua dari surah Qaafyang dikait kandengan masalah ba'atsyang dibahas oleh bagian pertama surah ini, yang menangani kalbu yang mendustakan dengan sentuhan-sentuhan baru yang menakutkan dan mencemaskan. Itulah sen tuhan pengawasan, yang juga diceritakan kepada kita pada permulaan surah, berikut bukti-buktinya yang diilustrasikan dan yang dikonkretkan. Kemu dian disajikanlah pemandangan sakaratul maut, hisab, catatan amal, dan Jahannam yang mulutnya

senantiasa menganga dan menelan segala sesuatu yang clilemparkan ke dalamnya, yang suluhnya berupa manusia. dan yang berkata, "Apaka.h masih ada ?"Sajian inidigandengkan dengan pernandang an surga, kenikmatan, dan kemuliaannya.

Itulah sebuah tur yang dimulai sejak kelahiran. melintasi kematian, dan berakhir dengan *ba'ats* dan hisab. Sebuah tur yang berangkai tanpa henti. Tur itu menggariskan satu-satunya jalan bagi kalbu manusia, yang tidak dapat clihindari dan dielakkan. Jalan itu,dari awal sampai akhir,berada dalam geng gaman Allah, sedang Dia tidak lengah dan melirik. Jalan itu berada di bawah pengawasan-Nya yang tidak pernah lalai dan lengah. Itulah tur yang me menuhi perasaan dengan kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran.

Apa yang dapat dilakukan oleh manusia yang berada dalam geng gaman Zat Yang Mahaperkasa dan Yang Menatap segala isi hati? Apa yang terjadi pada manusia, sedang yang memintanya untuk berjalan itu adalah Yang Maha Esa, Yang Memiliki segala keputusan, Yang tidak pernah lupa, Yang tidak pernah lalai, dan Yang tidak pernah tidur?

Tentu saja seseorang akan berjalan dengan gon tai, oleng, dan hilang keseimbangan dan pegangan nya tatkala dia mengetahui bahwa penguasa dibi bumi senantiasa menguntit dan mengawasinya melalui l:nata-mata dan intel, baik saat dia bergerak maupun diam. Meskipun intel dari seorang penguasa di dunia hanya dapat mengawasi gerakan lahiriahnya, dia tetap dapatmengawasi kapan seseorang masuk rumahnya, mengunci pintu rumahnya, atau kapan dia tutup mulut Adapun geng gaman Yang Maha perkasa tidaklah demikian. Genggaman itu men cengkeram seseorang di mana pun dia berada dan ke mana pun dia beranjak. Pengawasan Allah itu menguasai hati dan aneka rahasianya Lalu, bagai mana dengan manusia yang berada dalam geng gaman dan pengawasan yang demikian?

, ■ ,

manusia dan mengetahui apa ya dibisikkan oleh hatinya. Kami lebih dek kepadanya daripada urat lehernya, ya ketika. dua orang malaikai mencatat an perbuat annya, seorang duduk di sebel kn.nan danyang lain duduk di sebelah ki Tiada suatu ucapan pun yang diucapka melainkan ada di dekatnya malaih pengawas yang selalu hadir. "(Qa 16-18)

Permulaan ayat, *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia"*, menunjukkan tuntutan yang tersirat dalam ungkapan. Seorang pembuat alat tentu sangat mengetahui rangkaian dan rahasia alat itu. Namun, dia bukan penciptanya, karena dia tidak menciptakan bahan untuk alat itu. Dia hanya membentuk dan menyusunnya. Lalu, bagaimana dengan Zat Yang Membuat, Mengadakan, dan Yang Menciptakan? Sesungguhnya manusia berada di tangan Allah. Maka, hakikat, sifat, dan kerahasiannya sangat diketahui oleh Penciptanya Yang Maha Mengetahui dan diketahui pula sumber, asal, keadaan, dan tempat kembalinya.

"...Dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya...."

Demikianlah, Dia menjumpai manusia dalam keadaan transparan, tiada satu tirai pun yang menutupinya. Segala bisikan yang tersembunyi dan dirahasiakan diketahui Allah. Inilah pendahuluan bagi hari perhitungan yang ditolak dan diingkari manusia.

"Kami ubah dekat kepadanya do.ripada urat lehernya."
(Qaaf: 16)

Urat leher... di mana darahnya mengalir. *Urat* mengungkapkan, mengilustrasikan, dan menggambarkan genggamannya Penguasa dan pengawasannya yang langsung. Tatkala manusia merenungkan hakikat ini, niscaya dirinya gemetar dan penuh perhitungan. Jika makna ungkapan di atas berada dalam kalbunya, niscaya dia takkan berani melontarkan sepatah kata yang tidak ditidhai-Nya. Bahkan, dia tidak berani untuk menyimpannya di dalam hatinya.

Satu ungkapan itu saja sudah cukup bagi manusia untuk hidup dalam kewaspadaan yang berkesinambungan, kecemasan yang abadi, dan senantiasa bermuhasabah. Namun, Al-Qur'an tetap menegaskan adanya pengawasan. Maka tatkala manusia hidup, bergerak, tidur, makan, minum, bercakap-cakap, diam, dan menempuh perjalanan, dia berada di hadapan dua malaikat yang mendampingi di sebelah kanan dan kiri. Keduanya menelirna setiap kata dan gerakan, lalu mencatatnya pada saat itu juga.

"Yaitu ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tzada suatu ucapanpun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." {Qaaf: 17-18}

Yakni adanya pengawas, bukan adanya clua nama malaikat, yaitu Raqib clan 'Atid, sebagaimana yang segera dipahami orang.

Kamitidak tahu bagaimana keduanya mencatat amal clan tidak perlu membayangkannya tanpa landasan. Dalam menghadapi masalah yang gaib seperti ini, sikap kita ialah menerimanya sebagai mana adanya dan memercayai maknanya, tanpa meneliti prosesnya. Karena, pengetahuan tentang proses itu tidak berguna sedikit pun bagi kita, apalagi jika proses itu berada di luar pengalaman dan pengetahuan kita.

Kita mengetahui, dalam batas pengetahuan kita sebagai manusia yang kasat mata, beberapa alat pencatat yang tidak pernah terbetik dalam pikiran nenek moyang. Alat itu dapat merekam gerak clan

nada seperti kaset, pita film, clan televisi. Semua ini berada dalamjangkauan kita sebagai manusia. Jadi, tidaklah perlu, bahkan sebaiknya kita tidak me ngaitkan malaikat dengan metode pencatatan tertentu seperti yang ada dalam gambaran manusia yang terbatasini, yang sangatjauh dari alam gaib tersebut yang tidak kit.a ketahui kecuali apa yang diinformasikan Allah, tidak lebih.

Cukuplah bagi kita hidup di bawah naungan hakikat yang diterangkan di atas. Kita cukup dengan mengetahui dan menyadari bahwa gerakan atau perkataan apa pun yang kita lakukan akan cli catat oleh malaikat yang ada di sebelah kanan dan kiri kita, untuk ditempatkan dalam catatan per hitungan kita di hadapan Allah Yang tidak akan disia-siakan secuil pun.

Cukuplah bagi kita hidup di bawah naungan yang mencemaskan. Itulah suatu kebenaran, walau pun kita tidak mengetahui hakikatnya. Kebenaran itu tampil dalam sosok tertentu yang tak dapat dielakkan. Hal itu diinformasikan Allah kepada kita agar kita rnemperhitungkannya ,bukan supaya kita mengerahkan upaya secara sia-sia guna mengeta hui prosesnya.

Orang-orang yang memanfaatkan AJ-Qur'an ini dan aneka pengarahan Rasulullah ihwal berbagai hakikat Al-Qur'an, maka inilah jalan mereka. Yaitu, merasakan dan mengetahui sesuai dengan apa yang mereka ketahui.

Imam Ahmad mengatakan bahwa Abu Mu'awi yah menceritakan dari Muhammad bin

Amr bin Alqamah al-Laitsi , dari ayahnya, dari kakeknya ('Alqamah), dari Bilal ibnul-Harits al-Muzani r.a. bahwa Rasulullah bersabda, *"Seseorang melontarka.n perkataan yang diridhai Allah. Dia tidak mengira*

sejauh mana dampak perkataan itu. Allah mencatat keridhaan baginya hingga hari Kiamat lantaran perka.taannya. Adapun yang lain melontarkan perk.ataan yang dimurka.i Allah, sedang dia tidak mengira sejauh mana dampaknya. Mak.a, Allah mencatat kemurkaan baginya lantaranperka.taannya itu hingga dia menemui Nya." Alqamah berkata, "Beta.pa banyak perkataan yang kuhentikan lantaran hadits Bilal ibnul-Harits tersebut."

Diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa dia tengah menghadapi sakaratul maut dengan merintih. Dia mendengar bahwa rintihannya itu di catat. Karena itu, dia p.wldiam hingga ruhnyabcr pisah. Semoga Allah meridhainya.

Demikianlah para tokoh menerima hakikat ini dan hidup di dalamnya secara meyakinkan.

Itulah lembaran kehidupan. Di balik lembaran kitab manusia itu terdapat lembaran sakaratul maut,

"Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benar nya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya." (Qaaf: 19)

Kematian merupakan sesuatu yang diupayakan manusia untuk dihindari atau dijauhkan dari benaknya. Namun, bagaimana mungkin hal itu berhasil. Kematian senantiasa mencari. Ia tiada bosannya mencari, tidak pernah terlambat melangkah, dan tidak mengingkari janji. Sakaratul maut bagaikan rombongan kafilah yang merambat di seluruh persendian. Sementara itu, pemandangan terbenam tang dan manusia mendengar, *"Itulah yang kamu selalu lari daripadanya."*

Kematian mengguncangkan raganya, padahal sebelumnya dia berada dalam alam kehidupan. Mengapa dikatakan demikian, padahal dia tengah menghadapi sakaratul maut? Dalam hadits sahih ditegaskan bahwa setelah Rasulullah sadar dari pingsan karena menghadapi sakaratul maut, beliau mengusap keringat dari wajahnya seraya bersabda, *"Subhanallah! Kematian itu memiliki heberapa hal yang memabukkan."* Beliau bersabda demikian, padahal dirinya memilih menjadi teman di kalangan malaikat yang tinggi dan merindukan pertemuan dengan Allah. Lalu, bagaimana manusia selainnya? Perhatikanlah kata *al-haqq* pada ungkapan,

'Van datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya."

Kata itu mengisyaratkan bahwa diri manusia melihat kebenaran yang utuh dalam sakaratul maut

tanpa hijab. Dia memahami apa yang semula tidak diketahuinya dan yang diingkarinya. Namw1,pema haman ini diraih setelah hilangnya kesempatan, yaitu tatkala penglihatan tidak berguna, pema haman tidak bermanfaat, tobat tidak diterima, dan keimanan tidak dipertimbangkan . Kebenaran itu lahyang dahulu mereka dustakan, sehingga mereka pun berakhir dalam perkara kacau-balau . Thtkala mereka memahami dan membenarkannya, pema haman itu tidak lagi berguna dan bennanfaat sedil<lt pun.

Surah ini beranjak dari sakaratul maut menuju kengerian mahsyar dan hisab,

"Dan ditiuplah. sangkakala .Itulah hari terlaksananya ancaman. Dan datanglah. tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. Sesungguhnya kamu berada. dalam keada.an !alai dari hal ini, maka Kami singkapkan daripada. kamu tutup (yangmenutupi} matamu. Maka, penglihatanmu pada. hari itu sangat tajam. Danyang menyertai dia berkata, 'Inilah. (catatan amalnya)yang tersedia pada sisiku.'Allah berfirman, 'Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, yang menyembah sembahyan yang lain beserta Allah. Maka, lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat .'Tong menyertai dia berkata (pula),'To Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh. 'Allah berfirman, Janganlah Kamu bertengkar dihadapan-Ku, pada.hal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepada.mu.'Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba Ku. "(Qaaf:20-29)

Itulah pemandangan yang cukup dihadirkan dalam hati manusia agar dia menuntaskan seluruh perjalanannya di muka bumi dengan cemas, hati hati, dan waspada Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Bagaimana aku merasakan ke*

*nikmatan,pada.hal pemegang sangkakala telah. mema sukkan sangkakala itu ke mulutnya, mencondongkan dahinya, dantengahmenanti instruksi ?"*Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang mesti kami katakan?" Rasulullah bersabda, *"Katakanlah, 'Cu kuplah Allah bagi kami. Dia a.dalah sebaik-baik wakil."*Para sahabat pun berkata, "Cukuplah Allah

bagi kami. Dia adalah sebaik-baik wakil."

"Dandatanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia se orang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. "(Qaaf: 21)

Datanglah setiap diri yang dalam ha! ini adalah diriyang dihisab; diriyang ak.an menerima balasan. Dia digiring dan disak.sikan oleh seorang malaikat yang dahulu ketika di dunia menjadi pencatat dan penulis amal nya. Atau, keduanya berasal dari ma laikat yang berbeda. Pendapat pertama lebih sahih. Itulah pemandangan yang sangat mirip dengan seseorang yang digiring ke pengadilan, tetapi beda nya dia berada di hadapan Yang Mahaperkasa.

Pada situasi yang sangat genting ini, dikata kanlah kepadanya,

"Sesungguhnya kamu berada dalam keada.an lalai dari ha[ini, maka Kami singkapkan daripada kamu tutup (yang menutupi) matamu. Maka, penglihatanmu pada. hari itu sangat tajam. "(Qaaf: 22)

Penglihatanmu menjadi sangat ta.jam dan kuat tanpa ada sesuatu pun yang menghalanginya. Peris tiwa inilah yang dilupakannya. Situasi inilah yang tidak pernah diperhitungkannya. Inilah akhir yang tidak pernah diharapkannya. Sekarang, lihatlah karena pada hrui ini penglihatanmu sangat t.ajam. Di sanalah datang teman malaikat itu. Pendapat yang paling sahih mengatakan bahwa *teman* ini adalah malaikat yang dahulu menyaksikannya, yang membawa riwayat hidupnya,

"Dan yang menyertai dia berkata, 'Inilah (catatan amal nya) yang tersedia pada. sisiku. "'(Qaaf: 23)

Dia memberikan, menyampaikan,, dan menye diakan catatan amal orang itu tanpa perlu disiapkan terlebih dahulu.

Konteks ayat tidak menyebutkan apa pun ten tang *review* catatan secara sekilas dengan membu buhkan keputusan dan pelak.sanaannya. Tetapi, langsung saja disampaikan perintah dari Yang Mahatinggi lagi Mahamulia kepada kedua malaikat yang menjaganya, yang menggiring, dan yang menyaksikannya,

"Lemparkanlah olehmu berdua kedalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, yang menyembah sembahan yang lain beserta Allah. Maka, Lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat. "(Qaaf: 24-26)

Penyebutan sifat-sifat tersebut membuat situasi-

nya semakin genting dan sulit. Penyebutan ini menunjukkan kemurkaan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahagagah di tempat yang sulit lagi menakutkan. Itu adalah sifat-sifat yang buruk, sehingga pemiliknya layak mendapat siksayang keras.Yaitu, sifatkafir, ingkar, enggan melakukan kebaikan, melampaui batas, ragu-ragu, dan menyekutukanAllah. Akhirnya, disajikanlah perintah yang dikuatkan, padahal perintah itu tidak memerlukan penguatan, *"Maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat."* Penguatan ini menerangkan bahwa dia berada dalam Jahannam di mana malaikat mulai melemparkannya.

Pada saat itulah sang teman kaget dan gemetar. Dia segeramenepisprasangka dari dirinya lantaran dahulu menjadi sahabat dan temannya.

"'Ang menyertai dia berkata (pula), 'a Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh.'" (Qaaf: 27)

Mungkin pula yang dimaksud dengan *teman* di sini berbeda dengan *teman* yang pertama, yaitu yang menyodorkan catatan amal. Tetapi, *teman* yang kedua ini adalah setan yang menyertainya guna menyesatkannya, lalu dia berlepas diri dari menyesatkannya dan menegaskan bahwa dia menjumpai orang itu telah berada dalam keadaan sesat. Simaklah menyesatkannya!

Didalam Al-Qur'an banyak ungkapan seperti itu yang menerangkan ungkapan setan yang berlepas diri dari manusia yang ditemaninya. Namun, kemungkinan pertama dapat pula ditelima, yaitu bahwa yang dimaksud dengan teman adalah malaikat yang mencatat amal. Namun, gentingnya situasi membuatnya segera berlepas diri, padahal dia bersih, guna menerangkan bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan apa pun atas apa yang dilakukannya. Berlepas dirinya orang yang bersih menunjukkan dengan sangat jelas akan kengerian, guncangan, dan kedukaan yang menakutkan.

Di sanalah muncul keputusan yang melarang segala pernyataan .

"Allah berfirman, Janganlah Kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku da'wlu telah memherikan ancaman kepadamu. Keputusan di sisi Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku." (Qaaf: 28-29)

Maqam itu bukanlah konteks untuk berdebat. Telah disampaikan janji yang pasti tentang balasan

atas setiap amal, bahwa setiap perkara itu dicatat

dan tidak berubah, seseorang tidak dibalas kecuali menurut apa yang tercatat, dan tiada seorang pun yang dizalimi karena yang membalas adalah Hakim Yang Mahaadil.

Dengan ungkapan yang mendebarakan dan sulit itulah pemandangan hisab yang mengerikan di pungkaskan. Tetapi, pemandangan segala keseluruhan belum berakhir, justru konteks ayat mengungkap dari sisi lain yang juga menakutkan,

"(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam, 'Apakah kamu sudah penuh? 'Dia menjawab, 'Masih adakah tambahan?'" (Qaaf: 30)

Seluruh situasi merupakan situasi dialog. Pada situasi itu ditampilkanlah Jahannam dalam konteks dialog. Melalui pertanyaan dan jawaban ini jelaslah pemandangan yang mencengangkan dan memirisakan. Inilah pemandangan yang semuanya terdiri atas orang kafir yang ingkar, yang menolak untuk berbuat kebaikan, yang melampaui batas, dan yang ragu-ragu. Mereka itulah yang dilemparkan ke Jahannam secara berurutan, lalu ia melahapnya. Kemudian ia ditanya, *"Apakah kamu sudah penuh dan merasa cukup?"* Namun, Jahannam malah menjilat jilat dan membakar, lalu berkata bagaikan orang gembul yang rakus, *"Masih adakah tambahan?"* Alangkah mengerikan dan menakutkan!

Pada sisi lain dari pemandangan yang mengerikan itu terdapat pemandangan lain yang nyaman, disukai, diridhai, dan indah. Ia adalah pemandangan surga yang menghampiri orang-orang yang ber takwa, sehingga dari kedekatan ia tampak menyam but dan menghormat,

"Dan dekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) pada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi melihatnya (semua peraturan-peraturan-Nya) . (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Jang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat, masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan . Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami adalah tambahannya. " {Qaaf: 31-35)

Penghormatan tampak dari setiap tutur kata dan gerak-geriknya Surga itu mendekat dan merapat, sehingga mereka tidak perlu susah-payah berjalan menghampirinya, justru surgalah yang mendekat, pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Di

$$- \dots - :J \quad .d'J_{,,} \quad -d \dots -$$

kipun mereka tidak melihat-Nya, kembali kepada Rabb-nya, dan taat.

Kemudian mereka diizinkan masuk dengan aman ke tempat yang mereka takkan pernah keluar lagi daripadanya, Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekalannya. Kemudian diumumkan di kalangan *al-Mala'ulA'laihiwal* keberadaan kaum itu dan diberitahukan perolehan yang tidak terbatas yang disediakan di sisi Rabb-nya,

"Mereka didalamnya memperoleh apayang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami adalah tambahannya." (Qaaf: 35)

Meskipun disarankan, mereka tidak mampu meraup seluruh perkara yang disediakan bagi mereka Tambahan dari Rabb mereka tidaklah terbatas....

Beberapa Sentuhan terhadap Kalbu

Kemudian disajikanlah bagian terakhir dari ayat Ia bagaikan nada akhir dari sebuah lagu yang mengulang alunan nada terkuat dengan sentuhan yang cepat, yaitu sentuhan sejarah dan puing-puing umat yang telah punah. Di sana terdapat sentuhan alam semesta yang terbuka dan kitab-Nya yang nyata. Di sana ada sentuhan *ba'ats* dan mahsyar di pelataran baru. Di samping aneka sentuhan yang mengarahkan dan menginspirasi kepada kalbu dan perasaan secara mendalam, terdapat pula sentuhan lain,

"Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami bina. sakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakali (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinaasaan)? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. Sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa kelelahan. Maka, bersabarlah kamu terhadap apayang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya). Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat. Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. Yaitu, pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya itu laili hari keluar (dari kubur). Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan"kan dan luinya kepada Kami laili tempat kembali (semua makhluk). Yaitu, pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. Yaitu demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami. Kami lebih mengetahui tentang apayang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemberi maksa terhadap mereka. Maka, beri peringatanlah dengan AL-Qur'an orang yang takut kepada ancaman Ku." (Qaaf: 36-45)

Sebenarnya seluruh sentuhan ini telah disajikan dalam konti *هَلْ كُنَّا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي* disajikan lagi pengaruh *بِأَنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ* pemfokusan hingga, *مَرْبُوءٍ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ۚ وَلَقَدْ خَلَقْنَا* beda dengan *نُوبٍ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا*

kan dan dirinci pada surah. Inilah salah satu keistimewaan Al-Qur'an yang menakjubkan.

Sebelumnya Allah berfirman,

"Sehelummereka telah mendustakan (puw) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, kaum 'Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, dan penduduk Aikah serta kaum Tuhha'. Semuanya telah mendustakan rasul rasul, maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang suckih diancamkan. "(Qaaf: 12-14)

Dan di sini Allah berfirman,

"Dan berapa banyaknya umat-umat yang tewh Kami binasakan sehelum merekayang mereka itu khh besar kekuatannya ckiripacki mereka ini, maka mereka (yang Lelah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di heberapa negeri.Ackikalz (mereka) menckipat tempat lari (dari kebinasaan)?"(Qaaf: 36)

Kebenaran yang diisyaratkan oleh surah adalah kebenaran yang sama, tetapi ia ditampilkan dalam sosok yang baru, yang berbeda dengan sosok yang pertama. Gambaran baru ini ditambah dengan dinamika umat terdahulu yang beraktivitas di berbagai negara dalam rangka mencari penghidupan. Umat tersebut dipegang dalam genggamannya, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat melepaskan diri dan kabur dari genggamannya itu, *"Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan) ?"*

Paparan itu diikuti dengan sesuatu yang membuat keadaan semakin baik dan hidup,

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-henar terckipatperingatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya ,sedang dia menyaksikannya. "(Qaaf: 37)

Pada puing-puing umat terdahulu terdapat pelajaran, yaitu pelajaran bagi orang yang memiliki kalbu. Barangsiapa yang tidak memperoleh pelajaran dari sentuhan ini, berarti kalbunya telah mati, atau dia sama sekali tidak dianugerahi kalbu. Tidak perlu kalbu, tetapi pelajaran dan nasihat itu cukup diraih dengan pendengaran yang menyimak kisah dengan saksama dan penuh kesadaran, lalu kisah itu bereaksi di dalam diri seseorang. Begitulah adanya, karenajiwa manusia itu sangat peka terhadap puing-puing umat yang telah punah. Kesadaran dan pembukaan matayang sedikit saja sudah memadai untuk menggelorakan ingatan dan gambaran inspiatif pada situasi yang menyentuh dan berpengaruh ini.

Sebelumnya dibent:angkan kitab alam semesta,

"Maka, apakah mereka tickik melihat akan langit yang ada diatas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? Kami hamparkan humi ilu ckin Kami letakkan packinya gunung-gunung yang kukuh. Kami tumbuhkan padanya segala macam Lanaman yang indah dipandang mata. "(Qaaf: 6-7)

Adapun di sini Allah berfirman,

"Sesungguhnya telah Kami ciptakan wngit dan humi serta apa yang ada di antara keduanya dawm enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan. " (Qaaf: 38)

Hakikat yang baru ini, yaitu *"Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan "*, ditambahkan dengan sen tuhan yang pertama. Hakikat itu menunjukkan ke mudahan dalam menciptakan dan membuat makh- luk yang mencengangkan ini. Bagaimana dengan menghidupkan orang-orang yang telah mati, jika dibandingkan dengan penciptaan langit dan bumi? Tentu saja hal itu merupakan persoalan yang mudah dan sepele.

Hakikat di atas diikuti dengan isyarat baru dan naungan yang baru pula,

"Maka, bersabarwh kamu terhackip apa yang mereka katakan dan herlasbihwh samhil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya). Dan bertasbihlahkamu kepacki-Nya di ma/am harickin setiap selesai shalat. "(Qaaf: 39-40)

Terbit dan terbenamnya matahari serta peman dangan malam yang ada setelah terbenamnya mata hari merupakan sejumlah fenomena yang terkait dengan langit dan bumi. Allah mengaitkan tasbih, tahmid, dan sujud dengan fenomena ini. Setelah ini diceritakan pula anjuran bersabar dalam meng hadapi perkataan kaum kafir yang mengingkari *ba 'ats* dan menolak keberadaan Allah yang ber kuasa untuk menghidupkan dan membangkitkan manusia.

Tiba-tiba ada atmosfer baru yang menyelubungi sentuhan yang berulang-ulang tersebut, yaitu atmosfer kesabaran, pujian, tasbih, dan sujud yang tertambat langsung dengan lembaran alam se mesta dan fenomena alam nyata. Atmosfer itu me nohok perasaan setiap kali seorang mukmin me lihat langit dan bumi, setiap kali dia melihat mata hari terbit atau terbenam, dan setiap kali dia ber sujud kepada Allah tatkala matahari terbit dan tenggelam.

Kemudian ada pula sentuhan baru yang meng-

ikatkan manu sia dengan lembaran alam semesta yang terbentang, yaitu sentuhan "bersabarlah, ber tasbihlah, dan bersujudlah" tatkala Anda menanti dan menunggu datangnya perkara besar yang menggentarkan, yang senantiasa mengintip setiap saat, siang dan malam. Tiada yang melalaikan perkara itu kecuali orang-orang yang lengah. Perkara itulah yang menjadi poros keseluruhan surah dan topik utamanya,

"Dengarkanlah {seruan} pada hari penyeru (ma laikat) menyeru dari tempat yang cekat. }aitu pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya itulah hari keluar (dari kubur). Sesungguhnya Kami menghidupkan dan memalikan dan hanya kepada Kamilah tempat kembali (semua maldauk). }aitu pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka {lalu mereka keluar} dengan apa. }ang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami." (Qaaf: 41-44)

Itulah pemandangan baru yang menyentuh pada hari yang sangat sulit. Sebelumnya pemandangan ini disajikan dalam sosok lain dan pemandangan yang berbeda, yaitu pada ayat,

"Dan dititipkan sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang

malaikat penyaksi. "{Qaaf: 20-21}

Disini tiupan sangkakala diungkapkan dengan pekikan, gambaran pemandangan kebangkitan, dan pemandangan manusia membelah tanah kuburan nya. Yaitu, mulai dari manusia yang telah mengisi lembaran sejarah hingga yang melakukan perjalanan sampai akhir. Terbelahlah sejumlah kuburan yang tidak terhingga, yang diikuti dengan munculnya orang-orang yang sebelumnya mati. Al-Ma'ari berkata,

"Banyak kuburan yang berulang-ulang menjadi kuburan
Ada pula yang tertawa-tawa, suatu kontradiksi

mandangan yang mencengangkan, yang tak dapat dilukiskan.

Di bawah naungan pemandangan yang menohok dan menyentuh ini, Allah menegaskan hakikat yang mereka perdebatkan dan ingkari, "Sesungguhnya Kamilah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kamilah tempat kembali (semua makhluk)": dan "yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami": pada waktu yang sangat tepat untuk menegaskan.

Di bawah naungan pemandangan ini pun Rasulullah diarahkan agar teguh dalam menghadapi bantahan dan pendustaan kaum kafir ihwal kebenaran yang jelas dan dapat disaksikan oleh mata hati ini,

"Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka, berperingatanlah dengan Al Qur'an orang yang takut kepada ancaman-Ku."

{Qaaf: 45}

"Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan...."

Cukuplah ini bagimu. Kepunyaan Allah pengetahuan tentang kejadian akhir mereka. Ayat ini merupakan ancaman yang menakutkan.

'..Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa

yang pekat

Yang terkubur tetaplah terkubur di bawah kehidupan

Dalam rentang ajal dan masa."

Semua kuburan terbelah dan tersingkaplah raga, tulang-belulang, fosil, dan unsur-unsur atom yang semula lenyap atau masih utuh dicelah-celah tanah, yang tempatnya hanya diketahui Allah. Itulah pe-

terhadap m.ereka...':

Sehingga kamu dapat memaksa mereka supaya beriman dan membenarkan. Masalah ini bukanlah wewenangmu, namun wewenang Kami semata. Kamilah yang mengawasi dan menangani mereka. *'Maka beriperingatanlah dengan Al-Qur'an orang yang takut kepada ancaman-Ku.* "Al-Quran menggetarkan kalbu dan mengguncangkannya sehingga tidak ada kalbu yang berkesadaran yang dapat teguh dalam menghadapinya. Kalbu itu takut dan terguncang dalam menghadapi aneka hakikatnya dalam bentuk yang menakjubkan seperti itu.

Tatkala surah semacam ini disajikan, surah tersebut tidak memerlukan seorang pemaksa untuk menekukkan leher seseorang kepada keimanan. Sebab, ayat itu mengandung kekuatan dan kekuasaan yang tidak dimiliki si pemaksa. Pada surah itu terdapat sentuhan-sentuhan atas kalbu manu sia yang lebih hebat daripada cambukan algojo. Maha bena, r Allah Yang Mahaagung. J